

KONSEP HIJRAH KAUM MILENIAL (KAJIAN DAKWAH DAN MEDIA SOSIAL)

Uswatun Hasanah¹, Anna Aisa²
IAIN Madura

¹uswatunhasanah@iainmadura.ac.id, ²annaaisa@iainmadura.ac.id

Abstract

Nowdays, *hijrah* has been deemed as the widely accepted notion in urban society. The number of public figures who decided to undergo *hijrah* became one of the drivers of the increasing number of *hijrah* in the society. This study aims to describe the concept of *hijrah* among millennials, as well as to describe their reference sources about the concept of *hijrah*. Millennials, both as active media users, as well as people who are looking for their own identities. The present study was participated by the third-year university students in an Islamic State University based on East Java, Indonesia. In addition, the study employed a case study design. Data were garnered through interviews, observations and documentations. The results of the study conclude that some millennials understand that *hijrah* is not only understood as the use of religious symbols, such as wearing a long veil, niqob, and socks for the women or wearing *sirwal* trousers and having the beard for the men, nor is *hijrah* understood as a change of place, as exemplified by the Prophet, like moving from Mecca to Medina. In essence, *hijrah* has a broad meaning, *hijrah* can include changes in mindset and behavior from previously far from religious values to patterns of thought and behavior that are closer to religious values. The difference in perception among millennials is caused by the source of the information they get. Some of them get their '*hijrah* concept' source of information from religious reference books, cleric lectures on social media and studies on campus that they regularly participate in.

Key words: *Hijrah, millennials, da'wah, social media*

Abstrak

Hijrah menjadi fenomena dewasa ini. Banyaknya *public figure* yang berhijrah menjadi salah satu pendorong maraknya hijrah di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep hijrah di kaum milenial, juga untuk mendeskripsikan sumber referensi mereka tentang konsep hijrah. Kaum milenial, baik sebagai pengguna media aktif, juga sebagai kaum yang mencari jati diri. Objek penelitian artikel ini adalah mahasiswa semester VI pada Perguruan Tinggi Islam di Jawa Timur, Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian kaum millennial memahami hijrah tidak hanya pada penggunaan simbol-simbol keagamaan, seperti mengenakan kerudung panjang, *niqob*, kaos kaki oleh kaum wanita ataupun mengenakan celana cingkrang dan jenggot oleh kaum adam, tidak pula dipahami sebagai perpindahan tempat tinggal seperti yang dicontohkan oleh rosulullah yaitu pindah dari Mekah ke Madinah. Pada hakikatnya, hijrah memiliki makna yang luas, hijrah dapat mencakup perubahan pola pikir dan perilaku dari yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama menjadi pola pikir dan perilaku yang lebih dekat dengan nilai-nilai agama. Perbedaan persepsi pada kaum millennial disebabkan oleh sumber informasi yang mereka peroleh. Sebagian dari mereka memperoleh sumber informasi dari buku-buku referensi keagamaan, ceramah ustad di media sosial dan kajian-kajian di kampus yang rutin mereka ikuti.

Kata Kunci: *hijrah, kaum millennial, dakwah, media sosial*

A. Pendahuluan

Alfina Amna dalam penelitiannya “Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama” memaparkan bahwa Fenomena hijrah artis yang terjadi pada tahun 2018 hingga saat ini semakin sering ditampilkan di televisi (TV). Biasanya artis-artis yang memutuskan untuk memakai hijab/jilbab menjadi sorotan utama dalam program-program entertainment, dan menjadi pembahasan yang masif di masyarakat. Fenomena hijrah dimulai sekitar tahun 2013 saat Penyanyi Dewi Sandra yang awalnya berpakaian vulgar memutuskan untuk berhijab. Cerita hijrah juga datang dari Laudya Cyintya Bella. Bella pada awalnya adalah artis yang tidak memakai

hijab dan cenderung berpakaian vulgar. Namun pada tahun 2015 penampilan Bella berubah dengan adanya hijab yang selalu melekat di kepalanya (Amna, 2019). Adanya fenomena selebriti hijrah yang kemudian juga menjadi “pendakwah” sejatinya menggeser otoritas keberagamaan. Hal ini dikarenakan ulama yang biasanya lebih berpaham tradisional dalam menghadapi modernitas. Gaya hidup mereka yang cenderung fleksibel dan modern lebih banyak disenangi oleh masyarakat. Terlebih jika artis yang hijrah tersebut adalah idola, maka referensi untuk melihat Islam itu akan menjadi lebih mudah untuk bergeser. Selain itu, intensitas seorang publik figure dalam berinteraksi dengan sosial media jauh lebih tinggi (Fitri, 2020).

Melalui media sosial mereka, seperti instagram sering kali mereka membagikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lakukan bersama komunitasnya, tidak hanya tampak dari kegiatan-kegiatan keagamaan dari segi penampilan juga berbeda, perempuan-perempuan dari mereka menggunakan kerudung dengan pakaian tertutup, sementara yang laki-laki penampilan yang cukup mencolok dari mereka adalah jenggot dan celana cingkrang. Pernah dalam satu kesempatan secara terbuka beberapa dari mereka secara terbuka menyatakan mengundurkan diri dari dunia intertainment yang telah membesarkan namanya. Melalui media sosial mereka juga sering kali mereka mempromosikan bisnis yang sedang digelutinya.

Gerakan hijrah memberikan dampak tersendiri bagi kaum milenial, mengingat mereka sebagai pengguna media sosial aktif. Beberapa alasan mereka melakukan hijrah yang pertama adalah ekspresi yang timbul adalah ekspresi kuat dalam perkembangan hijrah islami di Indonesia. Kedua adalah para milenial yang memiliki pola pikir lebih kritis dan terbuka dalam memahami, melaksanakan, mengikuti segala perintah dalam ajaran agama Islam. Ketiga Hijrah islami para milenial adalah menempatkan individu-individu yang hijrah islami ke arah tujuan hidup yang lebih baik dan terarah (Fajriani, 2019). Gerakan hijrah telah melahirkan gerakan keagamaan secara komunal, gerakan ini berhasil membangun identitas baru yakni sebagai umat yang taat pada aturan Islam. Selain itu, gerakan ini juga memiliki misi yakni menjadikan anak muda dekat dengan Al-Quran, shalat tepat

waktu, giat mencari ilmu agama dan menebarkan syiar Islam melalui platform media sosial. Terlepas dari identitasnya sebagai pemuda pada umumnya, dengan keikutsertaan dalam gerakan hijrah ini adanya konstruksi identitas dan pembingkai kultural mereka menjadi pemuda gaul namun taat dalam beragama (Zahara dkk).

Trend hijrah ataupun motif yang melatar belakangi seseorang untuk berhijrah, keduanya berperan dalam menentukan perilaku konsumtif muslim untuk melakukan pembelian busana muslimah. Tren dan motivasi berhijrah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen yaitu faktor pribadi dan faktor psikologis. Permintaan busana muslimah yang terus meningkat setiap tahunnya tidak terlepas dari peran serta adanya trend hijrah yang marak dilakukan beberapa tahun terakhir (Wahyuni, 2019). Konsep hijrah sering kali dimaknai sebagai perpindahan cara berpakaian, menikah tidak menikah, dan terkesan ambigu dengan segala ornamen artifisial yang ada di dalamnya. Perdebatan tafsir, kemandirian bangsa dalam kompetisi global tampaknya belum muncul dalam pergulatan batin “ulama online”. Hal yang bersifat simbolik lebih mudah dijajakan, lebih mudah diproduksi dan lebih mudah pula untuk dikonsumsi serta mendatangkan kapital ekonomi dengan cepat dan banyak. Hal inilah yang lebih menonjol dikalangan milenial yang masih terlihat “ketakutan” dalam jargon budaya “barat” yang dianggap identik dengan seks bebas, atheism, kapitalisme atau liberalisme tanpa adanya diskusi dan pemahaman yang mendalam dan komprehensif (Annisa, 2018).

Konsep hijrah sering kali dipahami sebagai gerakan peralihan secara simbolik, hijrah yang pada awalnya sebagai gerakan yang berangkat dari sikap intoleransi harus dibenahi dalam membentuk penanaman nilai-nilai pluralism dalam diri masyarakat Indonesia, sikap inklusif dalam keterbukaan pada pandangan yang berbeda menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat plural. Hujrah memiliki misi reformasi pada setiap sendi kehidupan yakni mencakup sosial, ekonomi dan politik (Addini, 2019). Dalam praktiknya fenomena hijrah tidak serta merta diterima begitu saja, hijrah yang kental dengan perubahan pakaian dan penampilan sempat menjadi kontroversial antara Islam liberal dan Islam radikal. Dalam perkembangannya pakaian dan kerudung panjang sempat menjadi momok

yang dikaitkan dengan kelompok teroris. Hijrah mengalami perjalanan yang cukup panjang hingga dia bisa lebih diterima oleh masyarakat khususnya kaum milenial yang ada dalam proses pencarian jati diri.

Afrida Arinal Muna dalam penelitiannya mengatakan bahwa fenomena hijrah dikalangan selebritis mereka tidak hanya ingin mendapat label kesalehan dari masyarakat publik, tetapi juga melakukan *accomodating* Protest sebagaimana dikenalkan oleh Macleod terhadap penelitiannya tentang perempuan bercadar di Kairo serta ada motif politik ekonomi yang sedang dimainkan oleh para selebriti hijrah. Tren hijrah tersebut merupakan dampak dari modernitas yang mengenai masyarakat urban yang frustrasi dan haus terhadap kesalehan (Muna, 2020). Sementara dari segi psikologi hijrah yang dilakukan oleh selebriti lebih pada pengalaman mengalami kejadian di luar nalar manusia serta mengalami pengalaman spiritual sehingga membuat mereka mengalami pergolakan batin dan merenungi akan fenomena tersebut, berangkat dari fenomena tersebutlah mereka memutuskan untuk berubah ke arah yang lebih baik dan memperhatikan nilai-nilai Islam pada kehidupannya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Idail Uzmi Fitri Umami dalam penelitiannya “Fenomena Hijrah Artis dalam Perspektif Psikologi Transpersonal” (Umami, 2019).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ingin melihat bagaimana konsep hijarah pada kaum millennial utamanya dikalangan mahasiswa KPI IAIN Madura yang lebih banyak mendapatkan konsep hijrah tersebut dari media sosial dan bagaimana mereka menilai konsep hijrah tersebut dari sudut pandang dakwah. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengangkat judul Konsep Hijrah Kaum Milenial (Kajian Dakwah DAN Media Sosial).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi lapangan, tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti akan melakukan wawancara kepada mahasiswa semester akhir prodi KPI IAIN Madura, mereka akan diambil acak baik laki-laki maupun

perempuan. Selain itu peneliti juga akan mengobservasi dan mendokumentasi kegiatan keagamaan mereka, cara berpakaian mereka dan aktivitas lainnya. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Madura tahun ajaran 2020/2021. Tempat penelitian ini adalah IAIN Madura yang beralamatkan di Jl. Raya Panglegur No. Km. 2, Barat, Ceguk, Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Jawa Timur 69371.

C. Hasil penelitian dan Pembahasan

C.1 Dakwah dan Perkembangannya

Secara etimologis dakwah berasal dari kata *دعوة - يدعو - دعا* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Dakwah memiliki tiga unsur pokok, yang pertama adalah *al-taujih* (memberikan tuntutan, pedoman dan jalan hidup) yang kedua *at-taghyir*, (mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang/masyarakat) dan yang ketiga adalah memberikan pengharapan akan suatu nilai agama yang disampaikan (Abdullah, 2019). Secara istilah dakwah adalah seruan untuk beriman kepada Allah, beriman kepada apa-apa yang dibawa oleh para rosulnya, menyeru untuk mempercayai serta menaati apa yang diperintahkan mereka (Taufik, 2019).

Pada prinsipnya dakwah adalah mengajak manusia agar beriman dan beramal shaleh. Beriman berarti meyakini dengan sepenuh hati akan kekuasaan Allah, baik dari sifat, kekuasaan maupun hak-hak-Nya yang harus ditunaikan oleh seseorang yang berasa mengimani-Nya. Beramal shaleh berarti mencoba merealisasikan keimanannya dengan berfikir dan bertindak sesuai syar'at (Mastori, 2019).

Sependapat dengan Zulkarnaini bahwa Dakwah Islam telah menggunakan pendekatan yang modern dengan menggunakan medium informasi yang mutakhir. Dakwah sudah dikemas dengan medium televisi, radio, surat kabar dan sebagainya (Zulkarnaini, 2015). Dalam praktiknya dakwah mengalami perkembangan yang begitu pesat, dakwah tidak lagi focus pada ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian dari satu mimbar ke mimbar yang lain. Pelaku dakwah atau yang dikenal dengan istilah da'i mulai memaksimalkan penggunaan media sosial, mengingat karakteristik masyarakat modern yang tidak dapat dipisahkan dari media sosial,

hampir setiap aktivitas dilakukan melalui media sosial. Mulai dari belajar agama, belajar bahkan media massa menjadi sarana transaksi bisnis. Kondisi ini yang kemudian mendorong da'i-da'i kontemporer dalam penggunaan media sosial. Tidak hanya cerama para da'i juga kerap kali berdialog dengan mad'u atau audien, sehingga mereka bisa langsung berdiskusi terkait masalah yang sedang mereka hadapi.

Da'i-da'i kontemporer juga membentuk komunitas dakwah untuk memaksimalkan peran dan fungsinya, selain aktif dalam pengajian keagamaan mereka juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti wakaf Al-Qur'an, bantuan bencana alam dan lain sebagainya. Karena, pada dasarnya dakwah dapat berupa keteladanan atau kita kenal dengan istilah dakwah bil hal, selain dakwah bil hal terdapat juga dakwah bil qolam, artinya dakwah juga dapat dilakukan melalui tulisan. Cakupan dakwah memang cukup luas, karena setiap muslim wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.

C.2 Hijrah dalam Perspektif Islam

Konsep hijrah pernah dipraktikkan oleh nabi-nabi, termasuk nabi Muhammad walaupun hijrah yang pertama (Habasyah) beliau tidak ikut serta, selain pernah hijrah ke Habasyah (Eutopia) umat Islam juga pernah hijrah ke Madinah setelah sebelumnya beliau berdomisi di Mekah. Namun karena, keadaan yang tidak memungkinkan untuk terus tinggal di Mekah maka beliau bersama dengan para shahabat yang lain melakukan hijrah, dengan harapan dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Nyatanya upaya ini tidak sia-sia, beliau berhasil membangun Islam di Madinah selama kurang lebih 10 tahun dan berhasil menaklukkan kota Mekah pada saat itu.

Hijrah tidak selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, hijrah dapat dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk. Secara global adalah sikap orang mukmin yang meninggalkan seluruh maksiat dan kesalahan menuju pada ketaqwaan petunjuk dan kemaslahatan (Jazuli, 2006). Hijrah merupakan perjalanan penuh berkah,

perjalanan kaum muslimin dari rumah mereka (Mekah) mencari daratan baru, tempat mereka mengamalkan syi'ar-syi'ar agama, jauh dari kedzaliman, kesewenang-wenangan dan penyiksaan kaum musyrikin (Muhammad, 2004).

Hijrah dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang pertama adalah hijrah jasmani. Hijrah jasmani adalah perpindahan dari satu kota ke kota yang lain dan yang kedua adalah hijrah hati. Hijrah hari adalah hijrah kepada Allah dan rasulnya. Kuat dan lemahnya hijrah seseorang ditentukan oleh besar kecilnya motivasi yang dia miliki, semakin kuat niat dan keinginannya semakin kuat hijrahnya begitu pula sebaliknya (Jauziyah, 2009). Dalam bahasa keagamaan, hijrah adalah meninggalkan yang buruk dan meningkatkan diri pada kebaikan. Dalam hal perbaikan diri diperlukan *muhasabah* yaitu mencari kesalahan dan kekurangan diri sendiri sebelum mencari kesalahan dan kekurangan orang lain. Dalam konteks ini, seseorang yang ingin berhijrah dia harus menemukan apa keburukan utama yang akan dia tinggalkan. Hijrah yang esensial adalah membersihkan hati dan syirik serta kemunafikan dan keculasan (2020). Dalam konteks ini, hijrah tidak selalu berpindah domisili atau berpindah tempat, namun hijrah dapat dilakukan dalam bentuk perpindahan atau perubahan pola pikir, perilaku, sikap dan kepribadian yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama menjadi lebih dekat dengan nilai-nilai agama. Walaupun sering kali dalam proses berhijrah seseorang sering kali menghadapi tantangan tersendiri yang dapat menguji keimanan dan mental seseorang.

Media sosial sebagai bagian dari revolusi industri 4.0 memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, keberadaannya menjadi media bantu masyarakat dalam mengeksplorasi kemampuan, *skill* dan keterampilan, salah satu contoh adalah hadirnya da'i-da'i kondang melalui media sosial yang dakwahnya dapat diakses melalui media sosial. Sebut saja Syeh Ali Jaber, ustd Yusuf Mansur, ustd Adi Hidayat, ustd Abdus Somad dan lain sebagainya. Mereka kemudian menjadi guru spiritual *online* bagi sebagian masyarakat. Tidak dapat dipungkiri kehadiran mereka melahirkan trend keagamaan tersendiri khususnya dikaum anak muda. Walaupun pada kenyataannya kehadiran mereka tidak hanya menarik kaum muda. Hampir semua kaum mampu mereka rangkul, namun yang menarik adalah lahirnya

komunitas-komunitas hijrah yang sebagian besar didominasi kaum millennial baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Salah satu yang indikator menjamurnya komunitas-komunitas hijrah adalah maraknya penggunaan istilah-istilah Arab yang diadopsi dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan celana cingkrang, pemeliharaan jenggot, menjamurnya pakaian dan kerudung panjang, menjamurnya kajian-kajian keislaman dan kegiatan-kegiatan sosial. Keberadaan da'i-da'i kondang seolah telah menjadi pergerakan dakwah yang cukup berhasil menampilkan dengan wajah baru dan *fresh* maka tidak heran ketika dakwah mereka lebih mudah diterima oleh masyarakat, dakwah yang mereka bawa juga tidak monoton di atas panggung dengan model ceramah, mereka bisa menggelar pengajian dimana saja dengan beberapa metode misalnya diskusi dan tanya jawab. Sehingga dakwah lebih mudah tepat sasaran dan mampu menjawab persoalan yang sedang dialami oleh mad'u.

C.3 Konsep Hijrah Kaum Melenial

Kaum millennial atau lebih populer dengan istilah generasi z, tidak bisa lepas dari revolusi industri 4.0 yang sudah mulai tampak di depan mata, mereka tidak hanya dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan cepat namun, dibutuhkan dari mereka kesiapan mental atas konsekuensi dari revolusi industri 4.0. tidak cukup bekal kreativitas dan inovatif generasi z juga dituntut untuk memiliki kualitas IPTAG. Salah satu ciri revolusi industri 4.0 adalah kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai belahan dunia, maka disinilah urgensi kesiapan mental dan spiritualitas kaum millennial dibutuhkan. Mental dan spiritualitas akan membentengi mereka agar menjadi kaum millennial yang berkualitas dan bermartabat.

Generasi Z dan teknologi bagaikan dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan, informasi-informasi yang mereka terima akan membentuk pola pikir dan habit mereka. Untuk meminimalisir pengaruh negatif dari perkembangan teknologi perlu peningkatan kualitas dan kuantitas literasi pengetahuan baik pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri maupun literasi-literasi keagamaan, sosial, budaya, ekonomi dan keilmuan-keilmuan lainnya. Literasi

agama memiliki posisi tersendiri mengingat perannya yang sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada era revolusi industri 4.0.

Hijrah dapat dilakukan berdasarkan beberapa latar belakang di antaranya adalah karena ajakan teman, putus cinta, meninggal mati, mengalami hal buruk dan lain sebagainya. Namun, fenomena hijrah tidak lepas dari peran media massa yang menjadi sarana dakwah, media silaturahmi yang membentuk dan mentransformasi nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat. Tampaknya saat ini wajah hijrah mengalami perubahan dari konsep hijrah masa lalu, hijrah dalam konsep masa kini identik dengan pertobatan, perubahan gaya hidup dan pemikiran (Musa, 2019).

Komunitas hijrah dengan *youth culture* dipandang sebagai dakwah kekinian yang cocok untuk jiwa anak muda, model dakwahnya tidak hanya fokus pada ceramah atau model dakwah tradisional. Komunitas ini dipandang mampu menjadi sarana yang tepat untuk memperbaiki diri dan belajar dasar-dasar Islam yang sesuai zaman. Dakwah dikemas semenarik mungkin, baik secara daring (di media sosial) maupun luring. Pada komunitas Jaga Sesama, dakwah dikemas dengan kegiatan touring (Sunday Morning Ride bersama Bikers Iqro Solo Raya), traveling (ziarah ke Gresik, Surabaya, Kudus), futsal, bermusik dan sebagainya (Zulhazmi, 2020). Makna hijrah bagi anggota komunitas hijrah dipahami dalam tiga konstruksi makna, yaitu: Pertama, Hijrah disepakati sebagai tujuan hidup untuk melakukan perubahan menuju hal yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam; kedua, Hijrah harus ditunjukkan dalam konteks verbal maupun konteks non verbal dan ketiga adalah hijrah dimaknai sebagai pembentukan identitas diri (Prasanti, 2019).

Sedikit berbeda dengan pemahaman hijrah yang dimaknai masyarakat sebagian besar mahasiswa semester VI prodi KPI IAIN Madura, memahami hijrah yang ditandai dengan perubahan penampilan, penggunaan istilah-istilah Arab yang kemudian diadopsi dalam percakapan sehari-hari dan aktivitas kajian keagamaan baik yang dilakukan di kampus maupun di luar kampus. Dalam pandangan mereka, penampilan menjadi salah satu indikator bahwa seseorang telah berhijrah, walaupun hijrah sendiri merupakan bagian dari proses yang cukup panjang. Hijrah tidak selalu dipahami sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, yang sudah dipraktikkan oleh Rasulullah dan para shahabat di masa lalu. Apa yang

dilakukan oleh rosulullah sebagai contoh kecil dari hijrah itu sendiri. Namun, yang tidak kalah penting dari konsep hijrah adalah substansi dari hijrah itu sendiri yakni kekokohan akan keyakinan pada Allah dan rosulnya. Dari kondisi keimaman yang sebelumnya banyak kekhilafan menjad manusia yang lebih baik lagi.

Sebagian memahami hijrah dapat dilakukan dari dalam diri paling dalam yakni pola pikir dan kepribadian, hal ini sebagai pondasi awal agar tidak goyah ketika dihadapkan dengan permasalahan hidup yang tidak mudah. Oleh sebab itu, diharapkan untuk banyak mencari referensi terkait dengan hijrah dan konsekuensi yang akan dihadapi setelah seseorang memutuskan untu berhijrah. Karena rosulullah sendiri setelah memutuskan untuk pindah ke Madinah, cobaan dan rintangan bekliau tidaklah sedikit sehingga beliau mengangkat pedang untuk menjaga agama dan keimanan. Dari situ kita dapat belajar bahwa keputusan hijrah bukanlah hal mudah untuk dipraktikan. Penampilan hanya indikator yang tidak terlalu signifikan nilainya dari pada substansi hijrah itu sendiri. Untuk mengokohkan keputusan hijrah seseorang harus banyak belajar dan mencari lingkungan yang dapat mendukung keputusan yang telah diambilnya. Hijrah tidak cukup dari niat yang kuat tanpa dukungan dari orang lain dan lingkungan sekitar.

Sebagian yang lain memahami hijrah dari simbol-simbol keagamaan misalnya perubahan dalam hal penampilan dan gaya hidup, hal ini dipandang cukup penting. Dengan penampilan tersebut menjadi bentuk ketaatan kepada Allah. Dalam pandangan mereka, menutup aurat (berpakaian dan berkerudung panjang) menjadi salah satu bentuk kepatuhan kepada Allah, karena menutup aurat bagian dari perintah agama bagi perempuan. Sementara penggunaan celana cingkrang dan jenggot bagian dari sunnah nabi yang harus dijaga dan dilestarikan. Tidak dipungkiri bahwa tidak sedikit ajaran dan perintah agama yang harus dijalankan oleh muslim-muslimah, namun dengan demikian hal sederhana di atas sebagai tekad untuk hijrah dari kehidupan yang kelam menjadi kehidupan yang lebih baik. Sementara konsep hijrah sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain seperti yang pernah dipraktikan oleh rosulullah dipandang kurang relevan dalam kehidupan saat ini. Hijrah yang mereka pahami lebih pada hijrah batin, hanya saja

dalam praktiknya hijrah tidak selalu dipahami secara substansial, sebagian dari mereka memahami hijrah masih sebatas simbol-simbol agama.

C.4 Sumber Informasi Konsep Hijrah

Masyarakat modern kaum milenial pada khususnya tidak dapat dipisahkan dengan media sosial bahkan sudah ketergantungan pada media sosial. Media sosial memiliki multi fungsi bahkan kita mencari penghidupan juga dari media sosial. Amar Ahmada dan Nurhidaya dalam tulisannya memaparkan bahwa pemuda yang terdeteksi dalam sistem informasi berjumlah sekitar sekitar 73,27 %. Sekitar 83,82 % pemuda perkotaan menggunakan internet selama tiga bulan terakhir, sementara di perdesaan sekitar 59,47 %. Hal ini menunjukkan interaksi yang cukup tinggi dari para pemuda dalam menggunakan akses teknologi yang dapat menghubungkannya dengan media sosial (Ahmad, 2020).

Kesempatan ini juga digunakan oleh artis dalam media sosial, media sosial tidak hanya sebagai media menyalurkan kreativitas dan eksistensi. Sebagai *public figure* yang memiliki fans yang cukup banyak tentu saja apa yang mereka lakukan mudah diimitasi oleh para fans mereka, hal ini yang menjadi salah satu faktor konsep hijrah dikenal oleh semua lapisan masyarakat termasuk kaum milenial. Konsep hijrah menjadi sesuatu yang lumrah bahkan fenomenal. Tidak heran ketika banyak anak-anak muda yang menggunakan pakaian panjang dan kerudung panjang bahkan dari mereka ada yang menggunakan cadar atau niqob. Konsep hijrah kaum milenial perkotaan mereka peroleh melalui media sosial namun demikian, mereka tidak selalu menjadikan media sosial sebagai satu-satunya sumber informasi. Dalam pandangan mereka, media sosial belum optimal digunakan sebagai media dakwah. Salah satu faktornya adalah konten yang disajikan masih kurang menarik dan banyak media yang tidak jelas validitas sumbernya. Optimalisasi penggunaan media sosial dalam dakwah digital hanya mampu meningkatkan motivasi hijrah kaum milenial perkotaan sebesar 72% (Nugraha, dkk, 2020). Media Sosial sebagai Sumber keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena *Cyber religion* tulisan M. Hatta, sampai pada kesimpulan bahwa media sosial menjadi kebutuhan primer siswa SMA 6 Depok, dalam sehari mereka membutuhkan waktu kurang lebih empat jam, 50% dari empat jam yang

mereka miliki digunakan untuk belajar agama. mereka belajar melalui ustadz-ustadz kondang seperti ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki dan lain sebagainya. Dalam pandangan mereka, sosial berfungsi sebagai sarana belajar yang terlengkap dan tercepat, selain itu media sosial juga memberikan kemudahan dan efisiensi dalam mengakses informasi (Hatta, 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memberi andil besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Bahkan untuk kaum tertentu media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga media menjadi alat mereka belajar. Jika masyarakat bisa memfilter informasi yang mereka terima dengan baik dan benar maka akan berdampak baik pula, namun kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sedikit dari mereka yang menelan mentah-mentah apa yang mereka lihat dan apa yang mereka terima. Konsep hijrah yang dipahami oleh mahasiswa semester VI prodi KPI IAIN Madura, sebagian mereka peroleh melalui kajian-kajian yang mereka ikuti di kampus yang diadakan setiap minggu bersama dengan nara sumber dan senior mereka, selain dari kajian-kajian kampus mereka juga memperoleh pengetahuan tentang konsep hijrah dari ustadz-ustadz media sosial (*youtube*, *instagram*, ataupun *facebook*) seperti ustadz Adi Hidayat, ustadz Abdul Somad, ustadz Hanan Attaki dan lainnya. Biasanya mereka memiliki alasan tersendiri dalam mengidolakan mereka, misal alasan metode penyampaiannya yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka sebagai mahasiswa, atau penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh, atau pendekatan yang persuasif dan informatif bukan dokma ataupun propaganda sehingga mereka tidak merasa tertekan dan terpaksa.

Selain mendapatkan informasi dari dua sumber di atas, sumber lainnya yang mereka peroleh adalah dari referensi-referensi keagamaan baik yang bersumber dari media sosial seperti *e-book* ataupun *google book* atau buku-buku yang terdapat di perpustakaan, selain itu mereka juga mendapatkan konsep hijrah melalui diskusi-diskusi dengan dosen maupun teman sebayanya. Namun demikian konsep hijrah sebagian besar mereka peroleh dari ustd-ustd media sosial selain lebih mudah diakses, mereka bisa fleksibel dalam mengaksesnya. Berbeda dengan kajian-kajian di kampus yang hanya dilakukan setiap seminggu sekali dengan judul yang

berbeda. Media sosial dipandang lebih kaya dalam memberikan informasi, untuk satu tema seperti tema konsep hijrah bisa diperoleh dari banyak usud sehingga konsep dakwah cakupannya bisa luas dan komprehensif.

Dari beberapa ustadz yang menyampaikan konsep dakwah biasanya mereka bandingkan, mencari persamaan di antara konsep hijrah yang mereka sampaikan sementara perbedaan yang ada mereka pandang sebagai kekayaan pengetahuan yang dapat menambah pengetahuan mereka. Referensi pustaka baik yang bersumber dari media sosial maupun yang bersumber dari perpustakaan menjadi sumber kedua yang cukup diminati selain karena tingkat minat baca yang rendah membaca juga membutuhkan fokus yang tinggi, selain itu kajian pustaka menjadi alternatif kedua kerana kondisi pandemi yang kemudian menghambat terlaksananya kajian-kajian di kampus. Kajian-kajian ilmiah di kampus dipandang lebih komunikatif dan lebih hidup karena di sana terdapat diskusi dan tanya jawab. Berbeda dengan dua sumber di atas yang informasinya hanya berasal dari satu arah.

D. Penutup

Sebagian kaum millennial memahami hijrah tidak hanya pada penggunaan simbol-simbol keagamaan, seperti kerudung panjang, *niqob*, celana cingkrang, jenggot dan kaos kaki, tidak pula dipahami perpindahan tempat tinggal seperti yang dicontohkan oleh rasulullah yaitu pindah dari Mekah ke Madinah. pada hakikatnya hijrah memiliki makna yang luas, hijrah dapat mencakup perubahan pola pikir dan perilaku dari yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama berubah menjadi pola pikir dan perilaku yang lebih dekat dengan nilai-nilai agama. sebagian yang lain memahami hijrah masih sebatas perubahan simbol-simbol agama. Untuk perempuan mereka menggunakan baju dan kerudung panjang sementara yang laki-laki memelihara jenggot dan menggunakan celana cingkrang. Perbedaan persepsi yang terjadi di kaum millennial disebabkan oleh sumber informasi yang mereka peroleh. Sebagian memperoleh dari buku-buku referensi keagamaan, ceramah da'I di media sosial seperti Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, dan kajian-kajian di kampus. Sebagian yang lain memperoleh informasi dari kajian-kajian kampus yang rutin mereka ikuti.

Dalam mengaktualisasikan pemahaman hijrah yang mereka pahami juga berbeda, sebagian dari segi pakaian mereka tidak mengenakan baju dan kerudung

panjang bagi millennial putri dan tidak memelihara jenggot dan tidak mengenakan celana cingrang bagi millennial laki-laki, mereka lebih pada upaya membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih baik yakni dengan mengurangi diri untuk *gibah* (gosip), tidak berduan ditempat sepi dengan lawan jenis, menambah wawasan tentang keagamaan, dan upaya-upaya lain yang dianjurkan oleh agama. Sebagian yang lain memahami hijrah pada perubahan penampilan, dengan alasan menutup aurat bagian dari anjuran agama yang wajib dilakukan oleh pemeluknya.

Referensi

- Abdullah, Muhammad Qodaruddin (2019). *Pegantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Qiara Media.
- Addini, Agnia (2019). Fenomina Gerakan Hijrah dikaum Pemuda Muslim sebagai Mode Sosial, *Journal of Islamic Civilization*, Volume 1, Nomor 2, Oktober.
- Ahmad, Amar dan Nurhidaya (2020), *Avant Garde*, Vol. 08 No. 02, Desember 2020, 134-148
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim (2009). *Bekal Hijrah Menuju Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, .
- Amna, Alfina (2019), Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama, *Sosiologi Reflektif*, Volume 13, N0. 2, April.
- Annisa, Firly (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism, *MAARIF* Vol. 13, No. 1, Juni.
- Fajriani, Suci Wahyu dan Yogi Suprayogi Sugand (2019), Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas, *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, No.2, Juni.
- Fitri, Rahmi Nur dan Indah Rama Jayanti (2020), Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru, *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* Vol.3 No.01, Jan, 1-17
- Hatta, M (2018). Media Sosial sebagai Sumber keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena *Cyber religion*, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/viewFile/12044/pdf>
- Jazuli, Ahzami Samiun (2006). *Hijrah dalam Pandnagan Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani,.

- Mastori (2012), *Pemikiran Politik Dakwah*, Yogyakarta: Deepublish,.
- Muhammad, Ahmad Abdul Azhim (2004). Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmu dan Ilham Tuhan, Tiga Serangkai.
- Muna, Afrida Arinal, (2020). Ekspresi Keberagaman Selebriti Hijrah: Sebuah Bentuk ‘Accomodating Protest’ Dan Ekonomi-Politik Dari ‘Public Piety’, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 5 Nomor 1, Juli-Desember.
- Musa (2019), Tren Hijrah dan Isu Radikalisme dalam Meningkatkan Kualitas Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Vol. 2 No. 2 Desember.
- Nugraha, Riris Hari, dkk, (2020). Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah digital, *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.3, No.02.
- Prasanti, Ditha Ditha dan Sri Seti Indriani (2019), Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let’s Hijrah Dalam Media Sosial Line, *Al Izzah: Jurnal Hasil- Hasil Penelitian*, Vol. 14, Nomor 1, Mei.
- Shihab, M. Qurasih (2020), *Kosakata Keagamaan*, Tangerang: Lentera Hati.
- Taufik, Tata (2020). *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*, Jakarta: Al-Ikhlash.
- Umami, Idail Uzmi Fitri, (2019). Fenomena Hijrah Artis dalam Perspektif Psikologi Transpersonal, *Al- Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, Nomor 1, April .
- Wahyuni, Umi MD dan Siti Achiria, (2019). Peran Trend dan Motif Hijrah Terhadap Pembelian Busana Muslimah di Kota Palu, *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 1 No. 2.
- Zahara, M.N, dkk, (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 58-70.
- Zulhazmi, Abraham Zakky dan Erma Priyanti, (2020) Eksistensi komunitas hijrah dan dakwah masa kini: Studi komunitas jaga sesama Solo, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 40 No 2.
- Zulkarnaini (2015), Dakwah Islam Di Era Modern, *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 3, September.